

LEKSIKON NAMA ORANG PADA ETNIS MIYAH: KAJIAN EKOLINGUISTIK

The Lexicon of Name of Person on Miyah's Ethnic: Study of Ecolinguistics

Yosefina Baru

Universitas Negeri Papua
Gunung Salju Amban, Manokwari, Papua Barat
pos-el: yosefinab@gmail.com

Abstract

This research oriented ecolinguistic study aimed to assess or inventory lexicons of the physical environment/physical and social environment that is used as the name of the ethnic Miyah. This research is preliminary only aims to describe or description what kind of closeness or intimacy between ethnic Miyah to the physical environment/physical and social environment through the lexicon associated with the name of the place, the name of the condition of the physical/geographical name of flora and fauna found in the environment Miyah ethnic community life, as well as the name of cultural objects and names associated with key events/conditions associated with the birth of a person who is selected and used as the name of the person on ethnic Miyah.

Keywords: lexicon, names of people, ethnic Miyah, ecolinguistics

Abstrak

Penelitian ini berorientasi pada kajian ekolinguistik yang bertujuan untuk menilai atau menginventarisasi leksikon pada kondisi fisik/kondisi fisik dan sosial yang digunakan sebagai nama etnik miyah. penelitian ini awalnya hanya bertujuan untuk menggambarkan atau deskripsikan jenis kedekatan atau keakraban antara etnis miyah pada lingkungan fisik/lingkungan fisik dan sosial melalui leksikon yang terkait dengan nama tempat, nama kondisi fisik/geografis, nama flora dan fauna yang ditemukan di lingkungan kehidupan masyarakat etnis miyah, serta nama benda-benda budaya dan nama yang terkait dengan kunci peristiwa/kondisi yang berhubungan dengan kelahiran seseorang yang dipilih dan digunakan sebagai nama orang pada etnis Miyah

Kata kunci: leksikon, nama orang, etnis Miyah, ekolinguistik

1. PENDAHULUAN

Ada pepatah yang mengatakan apalah arti sebuah nama. Namun, nama sesungguhnya merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan nama, suatu benda/orang dapat dinamai untuk membedakan suatu benda/orang yang satu dengan benda/orang yang lain. Penelitian ini dikhususkan membahas tentang leksikon pemberian nama orang pada etnis Miyah. Pemberian nama orang pada setiap suku bangsa di dunia ini sangat bervariasi dan unik yang menunjukkan suatu ciri khas tertentu dari setiap suku bangsa tersebut. Pemberian nama pada seseorang tidak diberikan begitu saja, tanpa mengandung arti ataupun harapan, tetapi sarat dengan makna/arti maupun harapan terkait kelahiran atau kehadiran orang tersebut. Selain itu, pemberian nama pada seseorang biasanya juga dikaitkan dengan suasana, peristiwa, keadaan yang terjadi bersamaan dengan kelahiran orang tersebut. Dengan demikian, sesungguhnya ada banyak alasan dan maksud tertentu yang mendasari seseorang untuk memilih dan memberikan nama pada seseorang yang baru dilahirkan ke dunia ini.

Hal yang sama pun terjadi pada etnis Miyah. Pemberian nama orang pada etnis Miyah pun tidak diberikan begitu saja tanpa maksud tertentu. Pemberian nama orang pada etnis Miyah tradisional (sebelum masuknya agama Katolik) dan setelah masuknya pengaruh agama sangat berbeda atau sudah banyak mengalami perubahan. Sebelum masuknya pengaruh agama, seseorang yang baru dilahirkan biasanya diberi nama sesuai/mengikuti nama tempat, nama mengikuti kondisi alam, nama mengikuti flora dan fauna, nama mengikuti sungai/kali, nama mengikuti benda-benda alam, nama yang mengikuti benda-benda budaya, maupun nama mengikuti peristiwa atau keadaan yang terkait dengan kelahiran orang tersebut. Namun, setelah etnis Miyah mengenal agama, maka terjadi banyak perubahan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, salah satunya adalah nama. Pemberian nama etnis Miyah dewasa ini lebih bernaafaskan Katolik dengan mengikuti nama santo atau santa dan nama-nama yang sesuai dengan Alkitab. Meskipun, pemberian nama secara tradisional tidak hilang atau punah sama sekali. Pemberian nama secara tradisional masih tetap dipertahankan, tetapi nama-nama itu biasanya lebih dominan digunakan sebagai nama panggilan sehari-hari.

Menilik kembali pada kebiasaan pemberian nama pada masyarakat etnis Miyah, secara tidak langsung menggambarkan bahwa ada suatu hubungan yang harmonis antara etnis Miyah dan lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial budayanya. Meskipun ada hubungan yang harmonis antara masyarakat etnis Miyah dan lingkungan fisik/ragawi serta lingkungan sosial, tidak semua leksikon yang menamai lingkungan fisik/ragawi dan lingkungan sosial itu digunakan untuk menamai orang. Nama-nama leksikon flora dan fauna yang digunakan untuk menamai orang adalah nama leksikon yang menjadi sumber hidup dan penghidupan bagi masyarakat etnis Miyah ataupun nama-nama leksikon flora dan fauna yang khas yang terdapat di lingkungan hidup masyarakat etnis Miyah. Begitu pun dengan nama-nama yang mengikuti kondisi/keadaan geografis, nama-nama benda budaya, nama-nama yang terkait keadaan/kondisi kelahiran seseorang.

Berbicara tentang leksikon yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial (budaya), sejalan dengan pendapat Sapir dalam Fill dan Mühlaüser (2001:4), mengatakan bahwa leksikon atau kosa kata suatu bahasa sangat jelas merefleksikan lingkungan fisik dan lingkungan sosial penutur bahasa tersebut. Leksikon suatu bahasa dipandang sebagai suatu inventarisasi yang kompleks yang di dalamnya terkandung berbagai pemikiran, minat, serta hal-hal lain yang menjadi pusat perhatian dalam komunikasi bahasa tersebut. Selain itu, leksikon juga dapat berfungsi sebagai karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan budaya penuturnya. Selanjutnya, perangkat-perangkat leksikon itulah yang menunjukkan adanya hubungan simbolik verbal antara guyub tutur dan lingkungannya, seperti nama tempat, nama flora, nama fauna, dan nama-nama benda budaya lainnya.

Menilik pada berbagai alasan yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah jenis-jenis leksikon apa sajakah yang lebih dominan digunakan untuk menamai orang dalam etnis Miyah. Tujuan penelitian ini adalah menginventarisasi jenis-jenis leksikon yang digunakan oleh etnis Miyah untuk menamai orang.

2. LANDASAN TEORI

Berikut akan dijelaskan beberapa istilah dalam tulisan ini.

2.1 Leksikon

Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 1993:126). Menurut KBBI (2007:653), leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; dan kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

2.2 Nama

Menurut KBBI (2007:773) nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Nama digunakan untuk membedakan seseorang, benda, binatang, tempat yang satu dengan yang lainnya. Pemberian nama kepada seseorang tidak diberikan begitu saja, tanpa alasan, melainkan pemberian nama pada seseorang sesuai dengan suasana, peristiwa, atau waktu kelahiran yang disertai dengan harapan orang tua kepada anaknya.

Menyinggung masalah penamaan, Chaer (1994:43-44) merujuk kepada pendapat Plato yang berjudul "Cratylus" yang menyatakan bahwa lambang adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati di dunia nyata berupa rujukan, acuan, atau sesuatu yang ditunjuk oleh lambang itu. Oleh karena itu, lambang-lambang atau kata-kata itu tidak lain adalah *nama* atau *label* dari apa yang dilambangkannya, dapat berupa benda, konsep, aktivitas, atau peristiwa. Selanjutnya, (Chaer, 1994:44) menjelaskan juga bahwa manusia seringkali kesulitan memberi nama-nama atau label-label terhadap benda atau peristiwa yang di sekelilingnya karena sangat banyaknya benda atau peristiwa tersebut. Oleh sebab itu, lahirilah nama kelompok benda atau hal yang berjenis-jenis, misalnya nama tumbuhan, binatang, buah-buahan, dan lain-lain untuk memudahkan manusia.

2.3 Etnis Miyah

Miyah merupakan nama salah satu etnis yang mendiami daerah pedalaman kepala burung, Tanah Papua, yaitu tepatnya di Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat.

2.4 Kajian Ekolinguistik

Kajian ekolinguistik merupakan kajian linguistik dengan melihat bahasa dari sudut pandang lingkungan. Lingkungan bahasa yang dimaksud dalam kajian ekolinguistik adalah lingkungan fisik/ragawi dan lingkungan sosial suatu bahasa dapat hidup dan berkembang.

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Ekolinguistik merupakan bidang interdisipliner antara ekologi (ekosistem) dan linguistik (ilmu bahasa). Sebagai suatu disiplin ilmu, ekolinguistik menjelaskan hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungannya. Pencetusan konsep Ekolinguistik diawali oleh (Einar Haugen dalam Subiyanto, 2013), ketika ia menciptakan paradigma 'ekologi bahasa'. Haugen berpandangan bahwa ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks ini, Haugen menggunakan konsep ekologi bahasa secara metamorfosis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa. Bahasa hanya berada dalam pikiran manusia/penutur dan akan berfungsi jika digunakan penutur dengan penutur maupun antara penutur dan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Sementara Halliday (1990) menggunakan konsep ekologi dalam pengertian nonmetamorfosis, yaitu ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunaannya dalam mengelola lingkungan. Selanjutnya, dalam tulisan Halliday yang berjudul '*New Ways of Meaning*', Halliday (dalam Subiyanto 2013) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik pada tataran leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam sosial (kultural) masyarakatnya.

Adisaputra (2010:55) mengatakan bahwa ekolinguistik diartikan sebagai interaksi bahasa dengan penuturnya melalui penuturan bahasa, sedangkan lingkungan mengarahkan pemikiran kepada semua petunjuk tentang dunia yang disediakan oleh bahasa.

Pengertian lingkungan menurut Sapir (dalam Fill dan Mühlaüser 2001:55) adalah lingkungan tidak terbatas pada lingkungan hidup, tetapi pengertian lingkungan di sini lebih mengarah kepada lingkungan fisik/ragawi dan lingkungan sosial, sehingga ekolinguistik sesungguhnya mengkaji bahasa yang hidup dan digunakan oleh penutur untuk menggambarkan dan menjelaskan realitas di lingkungannya, yaitu lingkungan fisik/ragawi dan lingkungan sosial/budaya.

Selanjutnya, menurut Haugen (dalam Baru, 2012:25), ada tiga komponen dasar dalam membedah ekolinguistik, yaitu (1) ideologi, yaitu bahasa hanya ada dalam pikiran penutur dan akan berfungsi dengan baik ketika para pemakai atau pengguna bahasa tersebut saling berhubungan atau berkomunikasi satu dengan yang lainnya

secara alami sebagaimana lingkungan sosial lingkungan alamiah mereka; (2) psikologis, hubungannya dengan bahasa lain dalam pikiran penutur; dan (3) sosiologis, hubungannya dengan masyarakat yang berfungsi sebagai media komunikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikon yang digunakan dalam pemberian nama pada etnis Miyah sebelum masuknya agama Katolik, sangat kental merefleksikan lingkungan alam dan lingkungan sosial yang menjadi ruang hidup bagi etnis Miyah. Adapun leksikon-leksikon yang dipilih dan digunakan dalam pemberian nama biasanya mengikuti nama tempat/kondisi geografis tempat, nama yang flora dan fauna, nama yang mengikuti sungai/kali, nama yang mengikuti nama-nama benda budaya, nama yang mengikuti/terkait dengan kelahiran seseorang, dan lain sebagainya.

4.1 Leksikon Nama Tempat dan Kondisi Fisik/Kondisi Geografis Tanah/Daerah

Leksikon yang digunakan sebagai nama orang bermacam-macam, misalnya leksikon nama yang mengikuti nama gunung 'wiam'/bukit 'sos', nama telaga 'omos', leksikon nama kepemilikan tanah/dusun, dan nama-nama yang mengikuti kondisi geografis tanah/daerah. Pemberian nama yang mengikuti nama gunung atau bukit, misalnya 'Vitakur', 'Vitmbu', dan 'Serbut'; Pemberian nama orang yang mengikuti nama tempat, seperti 'Sikor', 'Sinaum', 'Hohair', dan 'Tinggouw'. Pemberian nama yang mengikuti nama telaga, seperti 'Uyuw' dan 'Runiy'. Selanjutnya, pemberian nama orang yang mengikuti nama kondisi geografis tanah/daerah, seperti 'Wiam' artinya gunung, 'Fatem' artinya deret gunung, 'Ruf' artinya lembah, 'Erbuah' artinya hutan berada dekat dengan tempat tinggal/kebun, 'Asis' merupakan sejenis tanah di daerah pegunungan yang hanya terdapat di daerah pegunungan, 'Supe' artinya alang-alang, 'Tapam' artinya tanah, 'Koh' juga artinya tanah.

Pemberian nama yang mengikuti nama-nama gunung/bukit, telaga, menunjukkan rasa kecintaan dan kepemilikan orang Miyah terhadap tanah, gunung, telaga, yang terdapat di tempat mereka, sedangkan nama-nama yang mengikuti nama kondisi fisik/geografis tanah menunjukkan lingkungan hidup masyarakat etnis Miyah adalah di daerah pegunungan dan lembah, sehingga nama-nama yang dipilih dan digunakan untuk menamai seseorang pun mengikuti keadaan atau kondisi geografis dari lingkungan hidup mereka.

4.2 Leksikon Nama Flora dan Fauna

4.2.1 Leksikon Nama Flora/Tumbuhan

Leksikon nama orang yang mengikuti nama flora dan fauna pada masyarakat etnis Miyah adalah yang paling dominan jika dibandingkan dengan leksikon nama orang yang mengikuti nama-nama tempat atau benda budaya.

Leksikon nama orang yang mengikuti nama flora/tumbuhan, contohnya nama orang yang mengikuti nama tumbuhan/pohon yang tumbuh di daerah pegunungan maupun di daerah lembah, seperti "Mer", 'Merie', 'Heyuot' artinya pohon damar,

‘Tebuot’ artinya pohon arokarya, ‘Ataf’ artinya kayu besi/merbau, ‘Kut’ atau pohon salawaku, ‘Sayuoh’, ‘Hapa’, ‘Nawe’ adalah jenis tumbuhan sukun hutan, ‘Fenay’ artinya bambu, ‘Peru’ adalah sejenis bambu yang biasanya digunakan untuk mengisi air minum, ‘Owe’ adalah tumbuhan pinang hutan/palem, ‘Erfit’ adalah tumbuhan hutan yang menyerupai daun gatal, ‘Wapum’, ‘Eyuom’ sejenis tanaman hutan yang menyerupai tanaman lengkuas, ‘Sefan’ artinya tebu air atau tanaman yang menyerupai tebu yang tumbuh di sepanjang sungai/kali yang berfungsi sebagai pencegah erosi di sungai/kali.

Leksikon nama orang yang mengikuti nama tanaman/tumbuhan yang berfungsi sebagai bahan makanan, misalnya ‘Aof’, artinya sagu, ‘Aof makan’ artinya biji/buah sagu, ‘Asam’ artinya tebu, ‘Sifo’ artinya bayam, ‘Upah’ adalah tanaman yang menyerupai tumbuhan bambu, namun cara bertumbuhnya adalah menjalar/merayap, ‘Merisyan’ artinya cabai/rica, ‘Eruo’ artinya jambu, ‘Ewit’ artinya mangga, ‘nggur’ artinya kelapa.

Leksikon nama orang yang mengikuti nama tanaman/tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pengobatan tradisional, seperti ‘Afa’ artinya daun gatal, ‘Heyu’ artinya halia, ‘Pofit’ artinya jahe;

4.2.1 Leksikon Nama Fauna/Hewan

Leksikon nama orang yang mengikuti nama fauna/hewan pun bervariasi, misalnya nama orang yang mengikuti nama ikan, nama burung, dan nama-nama hewan khas yang terdapat di lingkungan hidup masyarakat etnis Miyah. Nama orang yang mengikuti nama ikan, seperti ‘Nggan’ artinya belut, ‘Sekiah’ dan ‘Saa’ artinya gabus.

Leksikon nama orang yang mengikuti nama burung, misalnya ‘Matiaf’ artinya Cenderawasih, ‘Waf’ artinya Kakatua putih, ‘Wisam’ artinya Kelelawar, ‘Huf’ artinya Maleo, ‘Peskekek’ artinya burung Pipit, ‘Masar’ adalah burung pintar, ‘Arit’, ‘Samak’, ‘Kawia’.

Leksikon nama orang yang mengikuti nama hewan liar lainnya yang dikenal dan terdapat di lingkungan hidup masyarakat etnis Miyah, seperti ‘Seri’ atau jangkrik, ‘Apan’ artinya ular, ‘Etief’ bahasa Melayu Papua disebut Kuskus Pohon.

Leksikon flora dan fauna yang namanya digunakan untuk menamai orang merupakan jenis-jenis flora dan fauna yang bermanfaat dan berguna bagi keberlangsungan hidup masyarakat etnis Miyah, baik sebagai bahan makanan, bahan pengobatan tradisional, maupun flora dan fauna yang hidup dan terdapat di lingkungan hidup etnis Miyah. Pemakaian leksikon flora dan fauna untuk menamai orang menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat etnis Miyah dan flora dan fauna yang hidup dan berkembang di lingkungan etnis Miyah.

4.3 Leksikon Nama Sungai/Kali

Selain nama tempat, kondisi geografis, nama flora dan fauna, etnis Miyah juga menamai orang mengikuti nama sungai atau kali, misalnya ‘Ifat’ artinya sungai/kali Kamundan, ‘Sayam’, ‘Ayakapes’, ‘Eya’, ‘Iri’, ‘Ayarater’, ‘Imes’, ‘Aya’ artinya sungai/kali.

Pemilihan nama sungai/kali sebagai nama orang di sini secara tidak langsung menunjukkan kecintaan masyarakat etnis Miyah terhadap sungai/kali yang terdapat di wilayah hidup mereka.

4.4 Leksikon Nama Benda-Benda Budaya

Hanya ada beberapa nama benda budaya yang digunakan untuk menamai orang. Leksikon dari nama-nama benda-benda budaya yang dipilih merupakan benda-benda yang sangat bernilai bagi kehidupan sosial masyarakat etnis Miyah. Leksikon benda budaya yang biasanya digunakan sebagai nama orang adalah ‘On’ artinya kain timur dengan nama-nama ‘on’ atau kain timur yang biasanya digunakan sebagai nama orang, yaitu ‘Wan’ dan ‘Toba’. Selain, ‘on’, ada juga leksikon benda budaya yang digunakan sebagai nama orang, seperti ‘Hapan’ atau manik-manik, ‘Ekiet’ atau kain, ‘Tin’ berupa anting-anting dari bahan besi putih.

4.5 Leksikon Nama Peristiwa/Kondisi Fisik Seseorang

Pemilihan dan pemberian nama orang yang terkait dengan kelahiran seseorang, misalnya, ‘Asammaya’ artinya seorang anak yang dibesarkan dengan memberikan air tebu oleh ayahnya karena ibu anak itu sudah berpulang atau telah meninggal dunia, ‘Po kinya’ artinya anak yang bertubuh kecil/mungil, ‘Po Syena’ artinya orang yang mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan, atau nama-nama yang terkait dengan pengaruh luar yang diterima oleh masyarakat etnis Miyah sejalan dengan pengaruh masuknya agama, seperti ‘Kafir’, ‘Pater’, ‘Suster’, ‘Mantri’, dan ‘Pilot’. Nama ‘Kafir’ dan ‘Pater’ adalah pemberian nama yang terkait erat dengan adanya pengaruh agama yang diterima oleh masyarakat etnis Miyah; Nama ‘Suster’, ‘Mantri’, dan ‘Pilot’ terkait dengan tugas pelayanan yang diberikan oleh para Misioner ketika membawa dan menyebarkan agama Katolik di wilayah hidup masyarakat etnis Miyah.

4.6 Leksikon Nama Benda-Benda Alam

Nama benda-benda alam yang dimaksud di sini adalah nama-nama alam, seperti siang dan malam, contohnya ‘Ayuo’ menunjukkan siang atau matahari dan ‘Senie’ artinya bulan.

5. PENUTUP

Berdasarkan kajian awal ini dapat disimpulkan bahwa leksikon-leksikon yang paling dominan yang dipilih dan digunakan sebagai nama orang adalah leksikon yang terkait dengan flora sebanyak 28 jenis, nama orang yang terkait dengan leksikon fauna sebanyak 10 jenis. Leksikon nama orang yang terkait dengan nama tempat atau kondisi geografis terdiri atas 17 jenis leksikon yang terbagi atas: 3 jenis leksikon nama mengikuti nama gunung/bukit, 4 jenis leksikon nama orang yang mengikuti nama tempat, 2 jenis leksikon nama orang yang mengikuti nama telaga, 8 jenis leksikon nama orang yang terkait dengan nama kondisi fisik/geografis. Leksikon nama orang yang terkait dengan nama sungai atau kali sebanyak 8 jenis leksikon, leksikon nama orang yang terkait dengan nama benda budaya sebanyak 6 jenis leksikon; leksikon nama orang yang terkait dengan peristiwa penting atau terkait kondisi fisik kelahiran seseorang sebanyak 8 jenis leksikon; dan leksikon nama orang yang terkait dengan benda-benda alam sebanyak 2 jenis leksikon.

Penelitian ini merupakan penelitian awal sehingga diharapkan dilakukan penelitian dan kajian yang lebih lengkap lagi terkait nama-nama leksikon yang digunakan untuk menamai orang pada etnis Miyah, serta kajian yang lebih mendalam terkait filosofi yang melatarbelakangi pemilihan leksikon dan pemberian nama kepada seseorang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Baru, Yosefina. 2012. "*Khazanah Leksikon Alami Guyub Tujur Karoon: Kajian Ekoleksikal*". Tesis. Universitas Udayana Denpasar
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäuser. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Saputra, Abdulrahman. 2010. "Penyusutan Fungsi Sosio_Budaya Bahasa Melayu Langkat pada Komunitas Remaja Stabat, Kabupaten Langkat". Disertasi. Universitas Udayana Denpasar
- Subiyanto, Agus. 2013. "Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya". Diunduh dari portalgaruda.org/artikel. Diunduh tanggal 23 Juni 2016, pukul 13.00 WIT.